

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi satu diantara tujuan Negara Republik Indonesia, sebagaimana tercantum pada alinea keempat Pembukaan UUD NRI Tahun 1945. Pendidikan sebagai upaya penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Mutu pendidikan merupakan tonggak penting untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta karakter penerus bangsa yang mumpuni dalam menghadapi berbagai situasi di masa mendatang (Hermanto, 2020). Sebagai urgensi yang harus diperjuangkan demi terwujudnya cita-cita luhur bangsa Indonesia, pendidikan merupakan sebuah proses membimbing untuk memberikan pengarahan, pengajaran, penumbuhan pengetahuan dan moral dengan tujuan terciptanya perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik (Febriyatko et al., 2023).

Pendidikan sejatinya merupakan sebuah proses “humanisme” dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi pada diri manusia (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan diawali pada ruang lingkup terkecil yakni di keluarga, selanjutnya lingkup formal di persekolahan, dan pendidikan yang cakupannya luas di masyarakat. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah secara nasional sesuai dengan isi dari Pasal 3 UU SISDIKNAS dengan maksud untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Eskalasi mutu pendidikan sebagai satu diantara upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang unggul (Rizkita & Saputra, 2020b). Pendidikan yang saat ini berlangsung di Indonesia diharapkan dapat memaksimalkan potensi terbaik siswa yang tentunya beriman, berakhlak, dan berilmu dalam berbagai aspek yang dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang, tentunya untuk

Sherina Arizka, 2024

*EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merealisasikan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Pancasila berperan vital dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian warga negara.

Pendidikan Pancasila berfokus pada pemahaman dan kemampuan siswa untuk melaksanakan berbagai hak serta kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Pendidikan Pancasila yang diterapkan pada Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pada mata pelajaran sebelumnya, yakni Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, secara umum keduanya memiliki tujuan mempersiapkan siswa “*to be a smart and good citizens*”. Untuk mencapai *smart and good citizens*, terdapat tiga komponen penting yang telah diterima dan diakui secara kritis di berbagai negara, yakni *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* (Branson, 1998a).

Komponen kewarganegaraan tersebut merupakan kesatuan utuh yang dibelajarkan dan ditanamkan kepada siswa sebagai *output* dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Komponen pertama adalah *civic knowledge*, yang berhubungan dengan pengetahuan secara konseptual mengenai hak serta kewajiban warga negara, dalam konteks sosial, politik, hukum, negara maupun dalam pemerintahan. Kemudian *civic skills*, merupakan pengembangan dari pengetahuan yang sebelumnya telah didapatkan agar menjadi suatu hal dalam bentuk keterampilan yang signifikan dan bermanfaat. Keterampilan kewarganegaraan berhubungan dengan kecerdasan berpikir dan keterampilan dalam berpartisipasi. Terakhir *civic dispositions*, berhubungan dengan karakter yang dimiliki oleh warga negara. Karakter tersebut diklasifikasikan menjadi karakter publik diantaranya kesopanan, pengindahan terhadap aturan hukum, pemikiran kritis, dan sebagainya. Kemudian karakter pribadi berhubungan dengan tanggung jawab moral, sikap disiplin, serta menghormati nilai dan martabat manusia.

Fokus utama dalam mencapai tujuan Pendidikan Pancasila yakni “*to be a smart and good citizens*” yang diawali dari pengembangan *civic knowledge* sebagai dasar untuk mencapai tujuan Pendidikan Pancasila. Menumbuhkembangkan *civic knowledge* merupakan sebuah proses yang tidak pernah berakhir, demi terwujudnya negara yang demokratis serta diimbangi dengan warga negara yang cerdas dan baik.

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena idealnya diperlukan pengetahuan kewarganegaraan yang mumpuni, di mana pengetahuan tersebut dibelajarkan kepada siswa pada jenjang persekolahan mulai dari tingkat dasar hingga menengah yang diperoleh melalui proses belajar.

Belajar mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Belajar dapat dikatakan sebagai upaya yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku dalam jangka waktu yang relatif lama (Lubis, 2021). Belajar dan pembelajaran, keduanya berjalan beriringan, serta saling berkaitan erat. Sebagai sebuah proses yang sistematis, pembelajaran dilaksanakan secara interaktif dan komunikatif antara guru dan siswa agar tujuan yang direncanakan dapat terealisasi. Harapannya, pada proses pendidikan dapat mencetak individu yang kompeten melalui pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran menurut Djameluddin & Wardana (2019:14) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mendukung pembelajaran siswa, yang berisikan rangkaian berbagai hal yang disusun oleh guru sedemikian rupa untuk dapat memengaruhi dan menunjang proses belajar siswa. Representasi dari pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terjadi secara aktif dan efektif. Ketika guru dapat menjadikan siswa terlibat secara aktif di kelas sejak awal hingga akhir dengan menggunakan berbagai strategi, maka hal tersebut merupakan pembelajaran aktif (Imamah, 2021). Kemudian pembelajaran yang berhasil mewujudkan ketercapaian tujuan yang diharapkan, merupakan pembelajaran yang dikatakan efektif (Safitri et al., 2020). Salah satu faktor penentu dari kualitas pendidikan adalah bagaimana kualitas proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru bersama-sama dengan siswa. Pada proses pembelajaran, ada tujuan yang hendak dicapai serta materi ajar yang harus disampaikan kepada siswa. Penyampaian materi dilakukan melalui berbagai model, metode, media, maupun teknik pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru kepada siswa maupun oleh sesama siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Model pembelajaran merupakan satu diantara faktor penting yang berpengaruh signifikan pada proses yang terjadi di dalamnya. Secara singkat, menurut Nurlina et al., (2021:12) model pembelajaran adalah gambaran pembelajaran dari awal hingga akhir yang disajikan oleh guru kepada siswa demi mewujudkan tujuan pembelajaran. Jika diuraikan lebih lanjut, model pembelajaran

Sherina Arizka, 2024

***EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan cara yang di dalamnya berisikan serangkaian prosedur dengan urutan dan langkah-langkah yang diterapkan guru untuk dapat memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Berdasarkan studi pendahuluan, model pembelajaran yang paling sering diterapkan ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas adalah model pembelajaran secara langsung yakni ceramah.

Sebagian guru hingga saat ini masih memilih model ceramah pada saat pembelajaran di kelas karena adanya faktor kebiasaan yang telah dinormalisasikan. Guru belum merasa mengajar apabila belum menyampaikan materi dengan ceramah. Hal yang sama pun dirasa demikian oleh siswa. Menurut Helmiati (2012:61), siswa belum merasa belajar ketika guru belum menerangkan materi di kelas dengan ceramah. Model ceramah pada prosesnya berfokus kepada penyampaian materi dalam bentuk verbal secara monolog dari seorang guru kepada siswa sehingga mengakibatkan terjadinya pembicaraan satu arah (*one way communication*) yang dominan. Ketika guru menggunakan ceramah, pada umumnya siswa mengikuti serta cenderung pasif. Adapun kegiatan yang dilakukan siswa yakni memperhatikan, mendengar, mencatat, kemudian guru memberikan kesempatan untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan (Hidayat, 2022).

Muatan materi yang begitu padat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menyebabkan ceramah menjadi salah satu pilihan yang paling sering digunakan guru ketika melaksanakan pembelajaran. Model ini termasuk ke dalam klasifikasi model pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, ceramah diterapkan dengan diselingi kegiatan mencatat oleh siswa, tanya-jawab antara siswa dan guru, lalu biasanya diakhiri dengan pemberian tugas. Umumnya model ceramah tidak mudah mengajak siswa untuk berpikir, karena siswa cenderung hanya menerima dan menganggap benar hal-hal yang telah disampaikan guru. Model ceramah merupakan model yang memfokuskan pembelajaran pada guru (*teacher centered approach*) dan guru memegang peranan yang utama. Berkaitan dengan tujuan dan kompetensi yang ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, seharusnya pembelajaran tidak hanya terfokus kepada guru, melainkan berorientasi kepada siswa agar dapat membentuk warga negara yang kompeten.

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada saat pembelajaran, ketika guru hanya menerangkan materi dengan ceramah dan diskusi serta pemberian tugas, keaktifan siswa di kelas menjadi terbatas dan kemampuan pengetahuan siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Selain itu pula siswa cenderung bosan karena tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Banyak diantara siswa yang tidak termotivasi belajar karena pembelajaran yang cenderung statis, menjadikannya tidak menarik dan sebagian besar hanya berfokus kepada guru, serta siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran (Hidayati et al., 2022). Nilai rerata hasil ulangan harian siswa dengan hanya menggunakan model ceramah, memperlihatkan kecenderungan bahwa kemampuan pengetahuan siswa masih belum terasah dengan baik, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1.1  
Hasil Ulangan Harian Pendidikan Pancasila Siswa Kelas X SMA Negeri 2  
Bandung Tahun Ajaran 2023/2024

Rata-rata ulangan harian	Nilai rata-rata ulangan harian	Persentase ketuntasan ulangan harian ( $\geq 75$ )
Ulangan Harian 1	76,9	93,93%
Ulangan Harian 2	73,8	54,58%
Ulangan Harian 3	75,5	61,07%

*(Sumber: daftar nilai kelas X mata pelajaran Pendidikan Pancasila tahun ajaran 2023/2024)*

Nilai kriteria kelulusan minimum pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Bandung ditetapkan sebesar 75. Dari tabel 1.1 terlihat rerata nilai hasil ulangan harian siswa cukup baik, karena 2 dari 3 rata-rata nilai ulangan harian siswa telah melewati angka kriteria kelulusan minimum, yakni dengan rata-rata 76,9 dan 75,5. Namun, peningkatan nilai ulangan harian tersebut masih cenderung tidak stabil. Kemudian jika melihat dari angka persentase siswa yang lulus di awal memang mencapai angka lebih dari 90%, tetapi nilai siswa pada ulangan harian pertama rata-rata di angka yang tidak jauh dari 75. Pada ulangan harian kedua persentasenya menurun drastis, sebab nilai siswa rata-rata di bawah 75 yakni di angka 73,8. Kemudian pada ulangan harian terakhir persentasenya mengalami sedikit kenaikan di angka 61,07% dengan rata-rata 75,5.

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pentingnya peran model dalam proses pembelajaran menjadikan tugas guru Pendidikan Pancasila tidak hanya berupa penyampaian materi secara lisan kepada siswa, tetapi guru pun dituntut untuk dapat meningkatkan pengetahuan siswa melalui pembagian kelompok, agar siswa dapat saling berkolaborasi dengan cara bekerja dan belajar bersama. Pembelajaran secara berkelompok dikenal dengan istilah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model ini bermaksud agar siswa dapat lebih mudah menguasai materi melalui pengalaman bersama dengan siswa lain di dalam maupun di luar kelompoknya. Untuk mendukung terciptanya tujuan tersebut, model *two stay two stray* dapat menjadi alternatif opsi untuk diterapkan dalam pembelajaran kooperatif.

Model *two stay two stray* mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil untuk saling bertukar pasangan, dengan menerima dan bertamu ke kelompok lain dengan tujuan untuk berbagi pemahaman dan informasi (Irawan & Istianah, 2023). Model pembelajaran *two stay two stray* dapat menumbuhkan semangat belajar serta mendorong siswa untuk dapat bertukar informasi dan berdiskusi bersama siswa di luar kelompoknya dengan memberikan hasil pemahaman materi yang dimiliki, juga dapat memberikan pengalaman kepada siswa agar tidak belajar dan bekerja sendiri, melainkan dapat dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Puspasari (2020), model *two stay two stray* ialah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok di mana setiap anggota dari kelompok memiliki tugas berbagi pengetahuan serta pengalaman yang sebelumnya telah dimiliki sebagai hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain dengan tujuan agar mampu meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengaruh bagi prestasi belajar siswa. Kemudian penelitian lain yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Pusantra (2020) menunjukkan hasil pengimplementasian model pembelajaran *two stay two stray* dapat memberikan peningkatan terhadap sikap demokratis dan prestasi belajar siswa terlebih pada pembelajaran PPKN pada jenjang SMA.

Berdasarkan nilai yang didapatkan siswa ketika pembelajaran dengan sebagian besar menggunakan model ceramah, maka seharusnya pembelajaran tidak hanya berorientasi kepada guru, melainkan juga kepada siswa. Kemudian mengacu kepada penelitian yang telah dilangsungkan sebelumnya mengenai model *two stay*

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*two stray*, menunjukkan hal positif terhadap peningkatan potensi siswa dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu, model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dapat menjadi alternatif opsi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tujuannya untuk dapat meningkatkan *civic knowledge* yang dilakukan dengan menyampaikan dan menerima informasi antar siswa dari setiap kelompok yang berbeda. Pada prinsipnya, model ini menjadikan siswa sebagai fokus utama, karena peran serta keterlibatan siswa pada pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih aktif.

Materi Pendidikan Pancasila yang disajikan di kelas X SMA cukup padat jika harus dijelaskan satu per satu oleh guru, hal tersebut tentunya menjadi tidak efektif. Sehingga salah satu cara yang dapat diimplementasikan, yakni melalui penerapan model *two stay two stray*. Pada model ini, 2 orang siswa akan tinggal di kelompok sebagai informan bagi kelompok lain yang datang, dan 2 orang lainnya akan menjadi pencari informasi yang bertamu ke setiap kelompok. Pada saat ini lah proses saling transfer ilmu dan pengetahuan akan berjalan dan siswa akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Karena setiap kelompoknya diberikan tugas untuk mencari dan memecahkan masalah dengan membaginya ke dalam beberapa topik kajian yang berbeda namun masih berada dalam satu pokok pembahasan. Penerapan model *two stay two stray* bertujuan agar masing-masing siswa dapat menyampaikan dan berbagi informasi kepada kelompok lain serta menerima pengetahuan yang didapat dari setiap kelompok di kelas, sehingga kemampuan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) siswa dapat meningkat.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan terkait dengan permasalahan yang melatarbelakangi, maka perlu dilakukan penelitian untuk dapat meningkatkan *civic knowledge* siswa sekaligus memberikan inovasi dalam hal penggunaan model pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan judul ***“Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Civic Knowledge Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen Kelas X di SMA Negeri 2 Bandung)”***.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana *civic knowledge* siswa pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas eksperimen dengan menggunakan model *two stay two stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana *civic knowledge* siswa pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas kontrol dengan menggunakan model presentasi dan tanya-jawab kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan *civic knowledge* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?
4. Bagaimana tanggapan siswa kelas eksperimen mengenai model pembelajaran *two stay two stray* terhadap peningkatan *civic knowledge* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana *civic knowledge* siswa pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas eksperimen dengan menggunakan model *two stay two stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Untuk mengetahui bagaimana *civic knowledge* siswa pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas kontrol dengan menggunakan model presentasi dan tanya-jawab kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan peningkatan *civic knowledge* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa kelas eksperimen mengenai model pembelajaran *two stay two stray* terhadap peningkatan *civic knowledge* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat dari segi teori

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wujud keterlibatan pengembangan dari keilmuan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya dalam hal kajian ilmiah mengenai model pembelajaran sebagai representasi kesiapan mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

#### 1.4.2 Manfaat dari segi kebijakan

Dilihat dari segi kebijakan, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan mengenai penggunaan model yang dapat diterapkan

guna mendukung peningkatan *civic knowledge* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

#### **1.4.3 Manfaat dari segi praktik**

##### a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan pengalaman empiris kepada peneliti terkait penerapan model *two stay two stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk melihat bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan *civic knowledge* siswa.

##### b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian yang dilakukan harapannya dapat menjadi referensi pembelajaran bagi mahasiswa sebagai bentuk pengetahuan mengenai efektivitas model *two stay two stray* untuk meningkatkan *civic knowledge* siswa terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

##### c. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi dalam hal penggunaan model pembelajaran, terutama model *two stay two stray* yang dapat membantu pihak-pihak terkait terutama guru sebagai pengajar dalam meningkatkan *civic knowledge* siswa utamanya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas.

##### d. Bagi sekolah

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai usulan positif bagi pihak sekolah, utamanya dalam pengembangan model *two stay two stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

##### e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan referensi maupun bahan pertimbangan untuk pengembangan yang lebih dalam terkait kajian mengenai model *two stay two stray* maupun penelitian sejenisnya yang relevan.

#### **1.4.4 Manfaat dari segi isu dan aksi sosial**

Melalui penelitian ini harapannya dapat bermanfaat untuk memberikan informasi serta referensi baru pada kajian ilmiah mengenai model pembelajaran

pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Serta dapat dijadikan masukan kepada

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai pihak, baik lembaga yang sifatnya formal maupun non formal dalam hal pengembangan model *two stay two stray*.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. **BAB I PENDAHULUAN:** di dalamnya terdapat latar belakang permasalahan yang diangkat sebagai landasan dilakukannya penelitian, berdasarkan penelitian terdahulu dan fakta di lapangan, ditemukan bahwa hingga saat ini sebagian diantara guru terlalu bergantung pada model ceramah dalam menyampaikan materi, dan siswa cenderung pasif di kelas. Selain itu merujuk pada studi pendahuluan, ditemukan rata-rata *civic knowledge* siswa belum terasah dengan baik. Rumusan masalah pada penelitian berfokus mengenai *civic knowledge* siswa pada saat *pretest* dan *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian perbedaan peningkatan *civic knowledge* siswa pada kedua kelas. Serta tanggapan siswa yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* di kelas eksperimen. Secara garis besar, tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana efektivitas model pembelajaran *two stay two stray* dalam meningkatkan *civic knowledge* siswa. Manfaat penelitian diantaranya manfaat dari segi teori, kebijakan, praktik, serta isu dan aksi sosial. Terakhir pada BAB I berisi struktur organisasi skripsi, yang merupakan sistematika dalam menyusun skripsi.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA:** bagian ini menyajikan konsep dan tinjauan berkenaan mengenai model pembelajaran *two stay two stray* beserta teori yang memperkuat dan pendapat para ahli mengenai komponen kewarganegaraan dalam Pendidikan Pancasila, serta konsep-konsep yang berkaitan dengan Pendidikan Pancasila, penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung permasalahan, serta gambaran umum penelitian yang dituangkan ke dalam kerangka pemikiran.
3. **BAB III METODE PENELITIAN:** menguraikan berbagai hal yang berkenaan mengenai metode penelitian. Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Selanjutnya pada bagian ini dijelaskan rincian mengenai partisipan, populasi, sampel, definisi operasional, instrumen penelitian berupa tes dan angket tanggapan,

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahapan penelitian yang akan dilaksanakan, mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga pengolahan data, menganalisis data dan terakhir hingga proses penarikan kesimpulan.

4. **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN:** bagian ini secara khusus menyajikan hasil temuan yang didapati di lapangan terkait gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang merupakan penjabaran dari temuan yang didapat, disajikan secara berurutan untuk membahas rumusan masalah pada penelitian yang sebelumnya telah dirancang.
5. **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI:** bab ini berisi mengenai penyampaian interpretasi terhadap temuan dan pembahasan penelitian, juga memberikan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian, yang ditujukan bagi sekolah, guru, siswa, program studi, dan bagi peneliti selanjutnya.